

**PERANAN SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DALAM
GERAKAN PRAMUKA INDONESIA
(1961-1988)**

JURNAL



**Oleh:
Nensiwi
13406241054**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

**PERANAN SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX DALAM
GERAKAN PRAMUKA INDONESIA (1961-1988)**

Oleh:
Nensiwi
13406241054

ABSTRAK

Sri Sultan Hamengku Buwono IX (HB IX) adalah Raja Kasultanan Yogyakarta (1940-1988) yang berjiwa pandu hingga beliau dianugerahi gelar Bapak Pramuka Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang kehidupan HB IX, (2) sejarah Gerakan Pramuka Indonesia, (3) peran HB IX dalam Gerakan Pramuka Indonesia.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo dengan tahapan pertama adalah pemilihan topik, topik dipilih berdasarkan ketertarikan penulis dan ketersediaan sumber. Kedua heuristik, yaitu tahapan pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Ketiga, verifikasi atau kritik sumber. Keempat interpretasi atau penafsiran. Kelima historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian diketahui bahwa (1) HB IX merupakan Raja Kasultanan Yogyakarta, walaupun mengenyam pendidikan Barat namun dalam berpikir dan bertindak tetap sebagai orang Jawa. Beliau aktif dalam lingkup Kraton Yogyakarta dan pemerintahan Republik Indonesia sebagai Wakil Presiden pada 1978. (2) Sejarah Gerakan Pramuka di Indonesia dimulai sejak masuknya *padvinderij* (1912) ke Indonesia oleh penjajah Belanda. Kepanduan berkembang pesat seiring dengan munculnya nasionalisme Bumi Putera. Organisasi kepanduan mulai melemah karena banyak anggotanya yang ikut serta dalam kegiatan politik, selanjutnya organisasi ini dibubarkan dan dibentuk organisasi Gerakan Pramuka. (3) Peranan HB IX mengembangkan Gerakan Pramuka sangat besar. Amanah sebagai Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka diembannya selama 4 periode. Salah satu gagasannya adalah *Renewing of Scouting*, yang kemudian diadopsi oleh Gerakan Pramuka di dunia.

Kata Kunci: *Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Gerakan Pramuka, Kwartir Nasional.*

**SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX'S ROLES IN THE
INDONESIAN SCOUT MOVEMENT (1961-1988)** Nensiwi
13406241054

ABSTRACT

Sri Sultan Hamengku Buwono IX (HB IX) was the king of Yogyakarta Sultanate (1940-1988) who had the scout spirit so that he was awarded the title of Father of Indonesian Scout. This study aimed to investigate: (1) the background of HB IX's life, (2) the history of the Indonesian Scout Movement, and (3) HB IX's roles in the Indonesian Scout Movement.

The study used Kuntowijoyo's historical method with the first step of topic selection; the topic was selected on the basis of the author's interest and source availability. The second was heuristics, namely the stage of collecting relevant historical sources. The third was verification or source criticism. The fourth was interpretation. The fifth was historiography or history writing.

The results of study were as follows. (1) HB IX was a king of Yogyakarta Sultanate, who enjoyed western education but thought and acted as Javanese. He was active in the area of Yogyakarta Palace and the government of the Republic of Indonesia as Vice President in 1978. (2) The history of the Indonesian Scout Movement started since the entry of *padvenderij* (1912) to Indonesia through the Dutch colonization. The scouting developed rapidly in line with the emergence of nationalism among *Bumi Putera* (indigenous people). The scout organization became weaker because many of its members took part in political activities. Then the organization was dissolved and the scout movement organization was established. (3) HB IX's roles in developing the Scout Movement were very important. He got the mandate as chairman of the National Headquarter of Scout Movement for 4 periods. One of his ideas was Renewing of Scouting which was then adopted by the scout movement in the world.

Keywords: *Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Scout Movement, National Headquarter*

I. PENDAHULUAN

Gerakan Pramuka merupakan perkumpulan gerakan pendidikan kepanduan kebangsaan Indonesia untuk anak-anak dan pemuda warga negara Republik Indonesia. Tujuan dari Gerakan Pramuka adalah mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisiknya untuk menjadi generasi muda Indonesia yang baik. Sedangkan tugas pokok Gerakan Pramuka ialah menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih bertanggungjawab dan mampu membina serta mengisi kemerdekaan¹.

Berkaitan dengan sejarah Gerakan Pramuka, berdirinya Gerakan Pramuka tidak lepas dari peranan kaum intelektual. Menurut Keputusan Presiden RI no. 121 tahun 1961 terdapat lima orang yang dianggap sebagai pendiri Gerakan Pramuka Indonesia yaitu: HB IX, Dr. Prijono, Dr. Azis Saleh, Achmadi, dan Muljadi Djojomartono. Beberapa tokoh tersebut merupakan Panitia Pelaksana Pembentukan Gerakan Pramuka.

Salah satu tokoh menarik adalah HB IX. HB IX merupakan Raja Kasultanan Yogyakarta pada 1940-1988. Organisasi di Indonesia telah mengalami banyak pertumbuhan yang sejak tahun 1961 dipersatukan menjadi Praja Muda Karana atau Pramuka oleh HB IX dan rekan rekannya. Bahkan HB IX pernah mengajukan konsep *modern scouting* sebagai pendapat dari Indonesia yang diterima di forum kepanduan internasional². Keberadaan HB IX memang seakan menyusup di segala macam kegiatan masyarakat. Tidak hanya dalam bidang politik dan olahraga akan tetapi juga bidang Gerakan Pramuka, di bidang ini peranan HB IX sebagai peletak tonggak-tonggak penting di sepanjang sejarah kepramukaan di Indonesia sangat besar.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang pada penelitian ini didasari oleh tiga rumusan masalah yang disusun oleh penulis. Rumusan masalah pertama skripsi ini akan menjelaskan tentang latar belakang HB IX. Pembahasa ini akan menggunakan buku yang berjudul *Takhta Untuk Rakyat*. Buku tersebut membahas secara lengkap mengenai latar belakang HB IX yaitu latar belakang keluarga, pendidikan, dan karirnya.

Rumusan masalah yang kedua dalam skripsi ini membahas tentang sejarah berdirinya Gerakan Pramuka. Pembahasa pada bab ini menggunakan buku berjudul *Patah Tumbuh Hilang Berganti*. Selain itu penulis juga menggunakan buku yang berjudul *Rekaman 25 Tahun*

¹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Bahan Serahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), hlm. 19.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, *Sultan Hamengku Buwono IX*, (Jakarta: Mitra Agung Sangga Artha, 2012), hlm. 10.

Gerakan Pramuka. Penulis juga menggunakan arsip untuk membahas Gerakan Pramuka.

Rumusan masalah yang ketiga dalam skripsi ini membahas peran HB IX dalam Gerakan Pramuka Indonesia. Pembahasa pada bab ini penulis menggunakan arsip semasa HB IX menjabat sebagai Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Selain itu juga didukung dengan wawancara kepada Kak Hermiyati Zaed, Kak Priyo Mustiko, Kak Gunawan Kunto Wibisono, dan abdi dalem Kraton Yogyakarta untuk mengetahui lebih dalam karakter dan kepribadian HB IX.

B. Metode Penelitian

Menurut Kuntowijoyo, penelitian mempunyai lima tahap, yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (historiografi)³.

Pengumpulan sumber atau heuristik dibagi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari Arsip Nasional Republik Indonesia dan arsip koleksi Kak Hermiyati Zaed. Selain itu didukung dengan wawancara kepada abdi dalem Kraton Yogyakarta dan senior kepanduan. Sumber sekunder berasal dari berbagai macam literatur baik buku, majalah, maupun karya ilmiah.

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan setelah sumber-sumber yang diperlukan terkumpul. Kritik diperlukan untuk validitas atau keabsahan dari sumber yang diperoleh, sehingga hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Tahapan ini ada dua, yaitu kritik ekstern yang bertujuan menentukan autentitas sumber, baik keaslian sumber, tanggal, waktu pembuatan, serta pengarang; dan kritik intern yang bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber, baik isi, sumber atau dokumen, meliputi bahasa dan situasi pengarang, gaya dan ide.

Interpretasi adalah menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh setelah dilakukan kritik sehingga dapat memberikan kesatuan berupa bentuk peristiwa lampau, yang dalam hal ini tentang Peranan Sri Sultan HB IX dalam Gerakan Pramuka Indonesia (1961-1988). Setelahnya, barulah hasil penelitian disajikan secara utuh dalam bentuk karya ilmiah sejarah atau historiografi.

II. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Kehidupan HB IX

a. Latar Belakang Keluarga

HB IX lahir pada 12 April 1912 pada pukul 22.30 WIB di kediaman Gusti Pangeran Haryo Puruboyo Kampung Sompilan, Jalan Ngasem 13 Yogyakarta. Dilahirkan oleh seorang ibu bernama R.A. Kustilah dan bergelar Kanjeng Raden Ayu Adipati Anom pada tahun

³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 90.

1915⁴, putri Pangeran Mangkubumi. R.A. Kustilah merupakan garwa padmi dari Sri Sultan Hamengku Buwono VIII⁵, sehingga kelak putranya akan memimpin kerajaan. Setelah dilahirkan, putra kecil tersebut diberi nama Dorojatun, arti dari nama tersebut adalah agar di kemudian hari memiliki derajat yang tinggi, dapat mengemban kedudukan yang luhur, dan selalu memiliki budi pekerti yang baik walau memegang kekuasaan yang besar⁶.

Tepat pada 18 Maret 1940 Dorojatun dinobatkan sebagai putra mahkota dengan gelar *Pangeran Adipati Anom Hamengku Negara Sudibya Raja Putra Narendra Mataram*. Kemudian dilanjutkan dengan penobatan putra mahkota sebagai Sultan Yogyakarta dengan gelar *Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Kalifatullah Kaping-IX*⁷.

Kehidupan rumah tangga HB IX juga menarik. Sepanjang hidupnya tercatat bahwa beliau memiliki 5 istri atau garwa dalem. Dari kelima garwa dalem beliau memiliki 22 putra dalem, yaitu 16 putra dan 6 putri. Kelima garwa yaitu K.R.Ay. Pintoko Purnomo, K.R.Ay. Widyaningrum, K.R.Ay. Hastungkoro, K.R.Ay. Cipto Murti, K.R.Ay. Nindyo Kirono⁸.

b. Latar Belakang Pendidikan

Pada abad 20 bersamaan dengan berkembangnya budaya barat, bahasa Belanda menjadi lambang status. Perkembangan selanjutnya berkaitan pula dengan tingkat pendidikan dan status sosial dalam masyarakat modern. Semakin berpendidikan barat maka status seseorang akan lebih tinggi⁹. Hal ini pula dilakukan oleh HB VIII dalam mendidik putra-putranya. Pendidikan dilakukan dengan cara dititipkan kepada keluarga Belanda. Semua putranya dipondokkan secara terpisah dan dititipkan kepada keluarga yang berbeda-beda.

⁴ Sebagai Garwa Padmi, kemudian bergelar Kanjeng Raden Ayu Adipati Anom.

⁵ Waktu itu masih sebagai putra mahkota, baru ketika Dorojatun 3 tahun ayahnya diangkat menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom untuk kemudian dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono VIII.

⁶ Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, *Guide Arsip Tematik Sri Sultan Hamengku Buwono IX*, (Yogyakarta: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, 2016), hlm. 1.

⁸ Wawancara Penghageng Tepas Banjar Wilopo Kraton Yogyakarta, anggota Pandu Kasultanan, (Yogyakarta, 2 Mei 2017).

⁹ Bambang Purwanto, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 95.

Awal pengenalan dengan dunia pendidikan, Dorojatun memasuki sekolah *Frobel* (taman kanak-kanak) milik *Jufrow Willer* yang letaknya di Bintaran Kidul. memasuki usia enam tahun Dorojatun memasuki sekolah dasar “*Eerste Europese Lagere School B*” atau lebih dikenal dengan nama *Eerste School B* atau *Een B* orang Jawa mengenal dengan nama “*Sekolah Kidul Ngloji*”. Setelah beberapa tahun di *Een B*, pindah ke *Neutrale Europese Lagere School* di *Pakemweg*. Pada usia 13 tahun, Dorojatun melanjutkan pendidikannya ke HBS¹⁰ (*Hogere Burger School*) di Semarang.

Memasuki masanya menjadi mahasiswa, Dorojatun memilih *Rijksuniversiteit* di Kota Leiden sebagai tempat kuliah. *Rijksuniversiteit* merupakan salah satu universitas terkemuka, disini Dorojatun mengambil jurusan Indologi. Selama menjadi mahasiswa, ia juga mengikuti berbagai kegiatan mahasiswa, antara lain perkumpulan mahasiswa “*Verenigde Faculteiten*” dan pernah menjabat sebagai ketua. Pada perkumpulan mahasiswa “*Minerva*” ia pernah diamanahi sebagai komisaris dalam kepengurusan¹¹. Pada tahun 1937, Dorojatun telah menyelesaikan studinya dengan mendapatkan gelar *Candidaats-examen*. Ia mendapatkan ijazah *Candidaat* Indologi dan diperbolehkan melanjutkan pada tingkat doktoral.

c. Perjalanan Karir

Segera setelah Proklamasi Kemerdekaan RI dikumandangkan, Kasultanan dan Pakualaman Yogyakarta bersatu menyambut dan menyatakan diri sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian lahirlah Daerah Istimewa Yogyakarta sesuai ketentuan pasal 8 UUD 1945. Kemudian diangkatlah HB IX sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejauh ini tercatat HB IX merupakan gubernur terlama yang menjabat yakni selama 43 tahun¹². HB IX merupakan seorang raja yang tidak hanya dikenal sebagai tokoh lokal saja, namun juga berperan banyak di tingkat nasional maupun internasional.

2. Sejarah Gerakan Pramuka

a. *Padvinderij*

Sejarah Gerakan Pramuka di Indonesia dimulai sejak masuknya *padvinderij* (1916) ke Indonesia oleh penjajah Belanda. Pasca tahun 1916 perkumpulan kepanduan mulai menjamur sehingga muncul gagasan untuk mempersatukan pandu-pandu yang tersebar di berbagai daerah.

¹⁰ Setingkat SMP dan SMU.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2012, *op. cit.* hlm. 10.

¹² Ahmad Adaby Darban, *Biografi Pahlawan Nasional Sultan Hamengku Buwono IX*, (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), hlm. 37.

Pada 1926 terdapat perbedaan pandangan antara *padvinderij* Indonesia dengan *padvinderij* kolonial. Pada tahun 1928 atas prakarsa H. Agus Salim dalam Kongres SIAP di Banjarnegara Jawa Tengah menggunakan istilah “Pandu” atau “Kepanduan”¹³. Anjuran ini disambut sangat baik di kalangan kepanduan nasional Indonesia. Dengan demikian jelas adanya perbedaan antara organisasi *Padvinderij* yang berorientasikan kepada kepentingan Belanda dan Kepanduan yang berjalan seiring dengan organisasi pergerakan nasional menuju kemerdekaan bangsa Indonesia.

b. Kepanduan

Kepanduan berkembang pesat seiring dengan munculnya nasionalisme Boedi Oetomo. Gerakan kepanduan Indonesia mampu mengembangkan sayapnya di bawah Ipindo. Organisasi kepanduan yang tergabung dalam Ipindo tercatat sebanyak 66. Ipindo berhasil mengadakan hubungan dan menggabungkan diri ke dalam organisasi kepanduan sedunia *World Organization of Scouts Movement* (WOSM). Dalam rangka meningkatkan mutu kepanduan, Ipindo menyelenggarakan kursus-kursus Pembina di berbagai tempat untuk golongan pemula, penggalang dan penuntun dengan membuka kesempatan bagi semua organisasi kepanduan yang berminat. Beberapa kegiatan besar yang berhasil diselenggarakan antara lain Jambore Nasional tahun 1954, perkemahan besar tingkat nasional Desa Pandu pada 1954, Jambore Nasional tahun 1955¹⁴.

Pada tahun 1955, kegiatan kepanduan Indonesia menunjukkan suatu gejala buruk. Selain itu sikap dan perilaku sebagai pandu, serta kedisiplinan pribadi sangat menurun. Hal ini merupakan kelemahan kelemahan dalam perkumpulan pandu saat itu karena ada sebagian yang terpengaruh oleh organisasi politik ataupun massa. Bahkan ada yang berkeinginan meleburkan semua dan menyatukan dengan satu ideologi serta arah yang menghilangkan jiwa Baden Powell¹⁵. Hal-hal demikian sangat memprihatinkan perkembangan kepanduan Indonesia.

Selanjutnya, Presiden Soekarno berkoordinasi dengan Pandu Agung Sri Sultan Hamengku Buwono IX, bahwa beliau bermaksud akan

¹³ Wawancara Kak Hermiyati Zaed, Peserta Perkemahan Wirakarya (Yogyakarta, 12 Februari 2017).

¹⁴ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Patah Tumbuh Hilang Berganti: 75 Tahun Kepanduan dan Kepramukaan*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 1987), hlm. 48.

¹⁵ Pada Jambore Nasional, suasana seperti pasar malam, acara untuk wisata lebih banyak diikuti daripada kegiatan kerja bakti. Bulletin Jambore yang seharusnya penuh berita kegiatan-kegiatan kepanduan, penuh dengan gambar karikatur humor. Gejala lain yang lebih buruk pada saat pertama kali diadakan kampanye pemilihan umum 1955. Dalam kampanye tersebut tampil pandu-pandu dengan mengenakan seragam pandu lengkap menjalankan tugas ikut kampanye demi kepentingan partainya. Sewaka A. (1984). “Gerakan Pramuka sebagai Wadah Pengembangan”, *B.P. Basis*, hlm. 170.

menyatukan kembali organisasi kesatuan dengan nama Pramuka. Pada 9 Maret 1961 pukul 20.00, para tokoh dan pemimpin pandu yang mewakili organisasi-organisasi kepanduan yang ada di Indonesia dikumpulkan di Istana Merdeka untuk mendengarkan pidato Presiden. Dalam pidatonya, beliau memutuskan membubarkan semua organisasi kepanduan, untuk dilebur menjadi organisasi yang baru¹⁶.

c. Gerakan Pramuka

Guna mewujudkan terbentuknya Gerakan Pramuka, maka melalui pidatonya Presiden Soekarno menyampaikan akan membentuk panitia penyelenggara yang terdiri dari 4 orang yakni Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Menteri Dr. Prijono, Brigjen Dr. Azis Saleh, dan Menteri Achmadi¹⁷. Kemudian pada tanggal 11 April 1961 keluar Keppres No. 121 tahun 1961 tentang Panitia Pembentukan Gerakan Pramuka, panitia pembentukan Gerakan Pramuka menjadi lima orang dengan tambahan Menteri Kesejahteraan Sosial Muljadi Djojomartono¹⁸.

Kerja keras panitia tersebut berbuah manis dan akhirnya terbitlah Keputusan Presiden RI No. 238 pada 20 Mei 1961, yang ditandatangani oleh Pejabat Presiden Haji Ir. Djuanda karena pada saat itu Presiden Soekarno sedang berada di Jepang, maka lahirlah Perkumpulan Gerakan Pramuka yang merupakan singkatan dari Praja Muda Karana. Sejak saat itu semua perkumpulan kepanduan yang ada di Indonesia dilebur menjadi satu kesatuan dan tetap bukan badan pemerintah. Gerakan Pramuka ditetapkan sebagai satu-satunya badan yang diperbolehkan menyelenggarakan pendidikan kepanduan bagi anak-anak, remaja, dan pemuda Indonesia.

3. Peranan HB IX dalam Gerakan Pramuka Indonesia

a. HB IX sebagai Bapak Pramuka Indonesia

Pada 1 sampai 8 November 1988, dilangsungkan kegiatan Musyawarah Nasional IV Gerakan Pramuka di Dili, Timor Timur. Munas IV¹⁹ dipimpin langsung oleh Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka yang pada saat itu dijabat oleh Letjen TNI (purn) Mashudi. Peserta Munas terdiri dari kwartir nasional dan sebanyak 27 kwartir daerah. Munas IV

¹⁶ Arsip Naskah Pidato PJM Presiden pada Kamis, 9 Maret 1961 pukul 20.00 WIB. Lihat lampiran hlm.113. Tindakan sesudah amanat Presiden lihat hlm. 98.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Wawancara Kak Hermiyati Zaed, Peserta Perkemahan Wirakarya (Yogyakarta, 12 Februari 2017).

¹⁹ Musyawarah Nasional IV kemudian disingkat Munas IV atau Munas.

menghasilkan 11 keputusan yang disampaikan pada sidang paripurna dan disetujui dengan suara bulat oleh seluruh peserta Munas²⁰.

Salah satu keputusan Munas IV adalah Pengangkatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Bapak Pramuka Indonesia. Pengukuhan ini tertuang pada Keputusan Munas Gerakan Pramuka tahun 1988 No. 10/Munas/88 tentang Bapak Pramuka Indonesia²¹. Pengukuhan ini layak dilakukan mengingat aktivitasnya di dunia kepramukaan (kepanduan) sebelum Gerakan Pramuka lahir (sebelum 1961), saat pendirian Gerakan Pramuka, maupun awal perjalanan Gerakan Pramuka bisa menjadi seperti sekarang ini.

Jasa-jasa HB IX di bidang kepramukaan diakui di mata dunia internasional. Lebih lagi gagasannya dalam pembaharuan pendidikan kepramukaan dipandang cocok bagi pendidikan kepramukaan di berbagai negara. HB IX juga dikenal sebagai pencetus pemersatu organisasi kepanduan yang pernah mengalami perpecahan. Bahkan HB IX merupakan salah seorang panitia pembentukan Gerakan Pramuka. HB IX benar-benar menunjukkan sebagai pandu sejati yang patut dijunjung tinggi dan diteladani.

b. Peranan HB IX dalam Gerakan Pramuka Indonesia

Sejak kecil HB IX memang menggemari dunia kepanduan. Menjelang usia remajanya mulai bergabung dengan organisasi kepanduan yaitu NIPV. Menginjak tahun 1960-an, beliau telah menjadi Pandu Agung²². Di Indonesia tumbuh banyak organisasi kepanduan yang sejak tahun 1961 dipersatukan menjadi Praja Muda Karana atau Pramuka oleh HB IX beserta rekan rekannya.

Jabatan sebagai Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka diemban sejak tahun 1961. Sri Sultan HB IX menjabat selama empat periode berturut-turut yakni pada masa bakti 1961-1963, 1963-1967, 1967-1970, dan 1970-1974. Sehingga selain menjadi ketua Kwarnas yang pertama kali, HB IX pun menjadi Ketua Kwarnas terlama kedua yang menjabat selama 13 tahun (4 periode) setelah Letjen Mashudi yang

²⁰ Masa Kini, 6 November 1988, "Dibahas, Pengangkatan Bapak Pandu Indonesia", hlm. 12.

²¹ Masa Kini. 9 November 1988," Munas Hasilkan 11 Keputusan, Almarhum Sri Sultan HB IX Dikukukan sebagai Bapak Pramuka", hlm. 12. Lihat lampiran hlm.115.

²² di Keraton Yogyakarta juga dibentuk organisasi kepanduan dengan nama Pandu Kesultanan, namun HB IX dan saudara-saudaranya diperintahkan oleh ayahandanya untuk bergabung dengan kepanduan bentukan Belanda yaitu NIPV. Hal ini dilakukan sebab mereka adalah anak raja yang senantiasa mendapatkan pengawasan dari orang-orang Belanda. Sehingga bergabung dengan NIPV dianggap sebagai cara terbaik agar putra HB VIII juga mengenyam kegiatan kepanduan. Wawancara Penghageng Tepas Banjar Wilopo Kraton Yogyakarta, anggota Pandu Kasultanan Kraton Yogyakarta, (Yogyakarta, 2 Mei 2017).

menjabat sebagai Ketua Kwarnas selama 15 tahun (3 periode). Di dalam rentang waktu tersebut maka tonggak yang ditancapkan seperti yang telah disebutkan di atas pada intinya ialah berusaha untuk mempopulerkan Gerakan Pramuka di tingkat nasional maupun internasional²³.

Periode pertama, dibersamai Brigjen TNI dr Aziz Saleh selaku ka.kwarnari, HB IX memperbaiki tata organisasi dan administrasi. Pada masa ini Gerakan Pramuka berkembang pesat sehingga diselenggarakan Musyawarah Kerja antara Andalan Pusat dan Daerah disingkat Muker Anpuda. Muker Anpuda melahirkan pola kerja sapta atau pola kerja empat tahunan.

Periode kedua, HB IX menerapkan pola kerja panca warsa. Intensifikasi pendidikan diselenggarakan dengan diadakannya kursus untuk para Pembina. Pembinaan lainnya yaitu dengan dikeluarkannya Petunjuk Penyelenggaraan Tanda Kecakapan Khusus dan juga mengikutsertakan pramuka dalam kegiatan regional. Diadakan pula Perkemahan Satya Darma sebagai wujud pengabdian masyarakat. Guna mengembangkan keterampilan pramuka dalam bidang lain, maka dibentuk Kompi Pramuka yang saat ini disebut Satuan Karya.

Periode ketiga, HB IX berusaha untuk menjalin hubungan kembali dengan organisasi Pramuka Dunia yaitu dengan bergabungnya Gerakan Pramuka pada *WOSM*. Penyelenggaraan Perkemahan Wirakarya serta kursus bagi Pembina dan pelatih juga terus dilakukan. Kegiatan pendukung lainnya adalah Perpanitera Nasional dan Seminar tentang Kompi Pramuka.

Periode keempat, kegiatan Pramuka lebih diarahkan pada pembangunan masyarakat yakni dengan digalakkannya Perkemahan Wirakarya. Pembangunan ini didukung pula dengan diadakannya Seminar Pembangunan Masyarakat. Dalam bidang pendidikan kepramukaan, kwarnas memberikan otonomi kepada kwartir cabang untuk dapat menyelenggarakan kursus Pembina dan pelatih. Tidak hanya dalam negeri, peserta didik pun dikirim keluar negeri untuk mengikuti kegiatan kursus. Pada periode ini digalakkan usaha dana serta pembaharuan SKU untuk Pramuka Siaga hingga Pandega.

Kiprah HB IX dalam Gerakan Pramuka tidak hanya berhenti sebagai Ketua Kwartir saja, semangat Pandu mendarah daging dalam jiwanya. Setelah menjabat sebagai ketua Kwartir, beliau menduduki jabatan istimewa dalam Gerakan Pramuka yaitu Majelis Pembimbing Nasional (Mabinas) serta aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Kwarnas. Selanjutnya hingga tahun 1980 beliau masih aktif dalam menyumbangkan dedikasinya kepada Gerakan Pramuka.

HB IX dinobatkan sebagai Bapak Pramuka Indonesia. Penobatan Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Bapak Pramuka Indonesia layak mengingat aktivitasnya di dunia kepramukaan (kepanduan) sebelum

²³ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 1987, *op. cit.* hlm. 68-88.

Gerakan Pramuka lahir (sebelum 1961), saat pendirian Gerakan Pramuka, maupun awal-awal perjalanan Gerakan Pramuka bisa menjadi seperti sekarang ini. Sri Sultan HB IX juga ikut berperan di dalam organisasi kepramukaan dunia yang disebut dengan nama *World Organization of Scout Movement*. HB IX juga pernah memperoleh penghargaan tertinggi dalam dunia kepramukaan, yaitu dengan *Bronze Award* dan *Boy Scout of America. Bronze Award* merupakan sebuah penghargaan tertinggi dan satu-satunya dari *World Organization of The Scout Movement (WOSM)* yang diberikan kepada orang-orang yang berjasa besar dalam pengembangan kepramukaan²⁴.

c. HB IX dan Jiwa Pandu

HB IX sangat mengamalkan kode etiknya sebagai pandu sejati. Semua nilai yang terkandung dalam Dasa Darma ada dalam diri HB IX. Pantas apabila HB IX dianggap sebagai pemimpin kharismatik, jiwa Baden Powell telah mendarah daging pada dirinya.

HB IX seorang raja yang kaya namun sederhana. Penampilannya sederhana dalam setiap saat dimanapun beliau berada. Keakraban yang ditunjukkannya kepada setiap orang yang diajak berbicara tidak mengurangi wibawa dan kharismanya sebagai seorang pemimpin. Dalam hal makan pun HB IX tidak pilih-pilih tempat, bahkan beliau suka makan di pinggir jalan²⁵.

Kesimpulan

1. HB IX merupakan Putra Raja Kasultanan Yogyakarta dengan nama kecilnya GRM Dorajatun. Masa kecil hingga remajanya hidup terpisah dengan keluarga, sebab ini merupakan tradisi yang dibangun oleh HB VIII. Seluruh putra HB VIII dititipkan kepada keluarga Belanda selama masa menempuh pendidikan. Masa pendidikan terakhirnya ditamatkan di *Rijksuniversiteit*, Leiden. HB IX walaupun berpendidikan barat namun pikiran dan tindakannya tetap sebagai orang Jawa.
2. Sejarah Gerakan Pramuka di Indonesia dimulai sejak masuknya *padvinderij* pada tahun 1912, bersamaan dengan berkembangnya Budi Utomo. Pada tahun 1928 *Padvinderij* berganti nama menjadi Kepanduan. Kepanduan segera menjamur di Indonesia. Tahun 1955, kepanduan Indonesia mulai menyimpang dari nafasnya. Banyak pandu yang terjun dalam dunia perpolitikan dengan mengenakan seragam pandunya. Kepanduan Indonesia menjadi terpecah-belah. Selanjutnya organisasi

²⁴ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *40 Tahun Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2001), hlm. 160.

²⁵ Atmakusumah (pny), *Takhta untuk Rakyat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 300.

kepanduan dibubarkan dan dibentuk organisasi baru dengan nama Gerakan Pramuka.

3. Jabatan sebagai Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka diemban sejak tahun 1961. Sri Sultan HB IX menjabat selama empat periode berturut-turut yakni pada masa bakti 1961-1963, 1963-1967, 1967-1970, dan 1970-1974. Sehingga selain menjadi ketua Kwarnas yang pertama kali, HB IX pun menjadi Ketua Kwarnas terlama kedua yang menjabat selama 13 tahun (4 periode) setelah Letjen Mashudi yang menjabat sebagai Ketua Kwarnas selama 15 tahun (3 periode). Di dalam rentang waktu tersebut maka tonggak yang ditancapkan seperti yang telah disebutkan di atas pada intinya ialah berusaha untuk mempopulerkan Gerakan Pramuka di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

[1] Arsip koleksi Kak Hermiyati Zaed. Surat no.071/Dkn/III/1961 tentang tindakan lanjutan sesudah diterimanya amanat dari Paduka Jang Mulia Presiden pada tanggal 9 Maret di Istana Negara. Surat ditujukan kepada semua anggota Persatuan Kepanduan Indonesia tertanggal 13 Maret 1961 ditandatangani Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Wawancara

[2] Wawancara Kak Herminati Zaed, Peserta Perkemahan Wirakarya, dilaksanakan pada 12 Februari 2017 di Kauman, GM1-116-Yogyakarta.

[3] Wawancara Penghageng Tepas Banjar Wilopo Kraton Yogyakarta, anggota Pandu Kasultanan Kraton Yogyakarta, dilaksanakan pada 2 Mei 2017 di Kraton Yogyakarta.

Buku

[4] Ahmad Adaby Darban. 2012. *Biografi Pahlawan Nasional Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

[5] Atmakusumah penyunting. 1982. *Tahta Untuk Rakyat Celah-celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Gramedia.

[6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya. 2012. *Biografi Pahlawan Nasional Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Mitra Agung Sangga Artha.

[7] Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 1987. *Patah Tumbuh Hilang Berganti: 75 Tahun Kepanduan dan Kepramukaan*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

[8] Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2001. *40 Tahun Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

[9] Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2011. *Bahan Serahan Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

[10] Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016. *Guide Arsip Tematik Sri Sultan Hamengku Buwono IX*. Yogyakarta: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah.

Koran/ majalah

[11] *Masa Kini*, 6 November 1988, "Dibahas, Pengangkatan Bapak Pandu Indonesia", him. 12.

[12] *Masa Kini*. 9 November 1988," Munas Hasilkan 11 Keputusan, Almarhum Sri Sultan HB IX Dikukukan sebagai Bapak Pramuka", him. 12.

[13] *Sewaka A.* (1984). "Gerakan Pramuka sebagai Wadah Pengembangan", *B.P. Basis*.

Yogyakarta, 18 Agustus 2017

Penguji Utama



Dr. Aman. M.Pd
NIP. 19741015 200312 1 001

Dosen Pembimbing



Dr. Dyah Kumalasari. M.Pd
NIP. 19770618 200312 2 001